



Jurnal Biotek

Jln. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan
Website: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/index>

PERSEPSI MASYARAKAT KERINCI TERHADAP KELESTARIAN *NEPENTHES* DITINJAU DARI KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN, EKONOMI DAN BUDAYA

Try Susanti

Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, e-mail: trysusanti@uinjambi.ac.id

Ali Murtadlo

Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin, e-mail: alimurtadlo@uinjambi.ac.id

Rini Warti

Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin, e-mail : riniwarti@uinjambi.ac.id

Abstrak

Kerinci memiliki 4000 spesies flora, didominasi oleh famili *dipterocarpaceae*, *leguminosaceae*, *lauraceae*, *myrtaceae* dan *nepenthaceae*. Masyarakat Kerinci umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti bahan makanan dan obat, masyarakat Kerinci masih tergantung pada tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar mereka, baik jenis-jenis tumbuhan yang sengaja ditanam di sekitar pekarangan rumah atau ladang mereka, ataupun jenis-jenis tumbuhan yang masih tumbuh liar di jalan, ladang maupun hutan. Penelitian ini bertujuan untuk memperlakukan secara ilmiah persepsi masyarakat Kerinci terhadap kelestarian *Nepenthes* terkait kondisi sosial keagamaan, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Terkait kondisi sosial keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Nepenthes* tidak berhubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sedangkan secara ekonomi, masyarakat memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga kelestarian *Nepenthes* dan habitatnya, dan tidak memanfaatkannya

sebagai komoditas ekonomi untuk diperjualbelikan. Sebaliknya *Nepenthes* sangat berhubungan erat dengan kegiatan adat khususnya upacara adat sko.

Kata kunci: *Nepenthes*, budaya, ekonomi, sosial keagamaan

Abstract

Kerinci has 4000 species of flora, dominated by dipterocarpaceae, leguminosaceae, lauraceae, myrtaceae, and nepenthaceae families. Kerinci people generally earn their living as farmers. Getting the needs of every day such as food and medicine, the Kerinci community still depends on the plants around them, both the types of plants that intentionally planted around their yard or fields or the types of plants that are still growing wild on roads, fields, and forests. This study aims to explain scientifically the Kerinci community's perception of the sustainability of Nepenthes related to the socio-religious, economic, and cultural conditions of the local community. Regarding socio-religious conditions, the results of the study indicate that the use of Nepenthes is not related to religious activities. Whereas economically, the community has a high commitment to maintaining the sustainability of Nepenthes and their habitats. They don't use them as economic commodities to be trade. On the other hand, Nepenthes is very closely related to traditional activities, especially sko traditional ceremony.

Keywords: *Nepenthes*, culture, economy, religious social.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman flora Indonesia sangat tinggi jumlahnya, diperkirakan lebih dari 38.000 jenis tumbuhan (Bappenas, 2003), Kekayaan tersebut terdapat dalam berbagai tipe ekosistem terutama ekosistem hutan tropik, dari daerah rendah sampai daerah pegunungan. Tumbuh-tumbuhan yang menyusun hutan dan ekosistem tersebut memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, maupun papan (Walujo, 2009). Hal tersebut mendorong masyarakat melakukan banyak upaya untuk memanfaatkan dan melestarikan keanekaragaman hayati. Upaya tersebut mulai dari inventarisasi, pemanfaatan, budi daya sampai dengan pelestariannya yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, di antaranya Ekologi, Taksonomi, Etnobotani dan Bioteknologi.

Salah satu kawasan hutan tropik daerah dataran rendah dan daerah pegunungan yang kekayaan jenis tumbuhannya sangat tinggi terdapat di Kerinci. Wilayah Kerinci merupakan Wilayah paling Barat di Provinsi Jambi terletak pada 01⁰ 40' sampai 02⁰ 26' Lintang Selatan (LS) dan 101⁰ 08' sampai 101⁰ 50' Bujur Timur (BT). Luas wilayah Kerinci 3.808 Km² (± 7,13 % dari total wilayah Provinsi Jambi), dari luas tersebut

50,37% merupakan kawasan konservasi nasional yaitu Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) sementara 49,63% merupakan areal penggunaan lain seperti kawasan hutan, lahan perkebunan dan pertanian (Bappeda, 2012).

Kerinci memiliki 4000 spesies flora, didominasi oleh famili *Dipterocarpaceae*, *Leguminosaceae*, *Lauraceae*, *Myrtaceae* dan *Nepenthaceae* (Departemen Kehutanan, 2003). *Nepenthes* merupakan genus terbesar dari famili monotypic *Nepenthaceae* yang memiliki keanekaragaman yang tinggi, di Indonesia, ditemukan 64 jenis, dimana 32 jenis terdapat di Borneo (Kalimantan, Serawak, Sabah, dan Brunei) dan 31 jenis telah teridentifikasi di Sumatera. Khusus di Jambi ditemukan beberapa jenis yakni *Nepenthes ampullaria*, *N. gracilis*, *N. mirabilis*, *N. reinwardtiana*, *N. Spathulata*, *N. tobaica*, dan *N. aristolochioides* (Mansur, 2006; Clarke, 2001; Akhriadi & Hernawati, 2006). Secara geomorfologi, persebaran *Nepenthes* di Kerinci terdapat di daerah pamah berbukit, perbukitan dengan lantai lembah yang luas dan pegunungan. Untuk daerah Kerinci, *Nepenthes* disebut dengan kantong beruk (Nepenthes Team, 2004; Akhriadi & Hernawati, 2006).

Eksistensi *Nepenthes* pada habitat alami setiap tahunnya semakin terancam, baik oleh kebakaran hutan, pembalakan hutan, konversi lahan hutan atau semak belukar menjadi kawasan pemukiman, perladangan, perkebunan, degradasi hutan dan eksploitasi *Nepenthes* dari alam untuk kepentingan ekonomi semata, untuk itu upaya penyelamatan dari ancaman kepunahan dapat dilakukan melalui usaha konservasi yang mencakup aspek studi, yaitu penelitian (variasi jenis, penyebaran, habitat alami, pemanfaatan yang berkelanjutan dan perlindungan (preservasi) baik secara in-situ maupun ex-situ dengan mekanisme budidaya dan pemuliaan (Azwar et al, 2007).

Hasil penelitian pendahuluan memperlihatkan bahwa masyarakat Kerinci sering memanfaatkan tumbuhan dari jenis *Nepenthes* dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai tanaman hias dan bahan wadah makanan. Masyarakat Kerinci hingga saat ini masih memanen *Nepenthes* di alam liar. Kegiatan memanen dan memanfaatkan *Nepenthes* sebagai wadah makanan dipengaruhi tradisi turun temurun, dan akan terus dilakukan Masyarakat Kerinci sepanjang tradisi tersebut dipertahankan. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik dengan eksklusifitas *Nepenthes* bagi Masyarakat Kerinci, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Kerinci terhadap kelestarian *Nepenthes* terkait kondisi sosial keagamaan, ekonomi dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan selama 3 bulan mulai bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2018. Data etnobotani diperoleh dengan melibatkan informan dan responden yaitu masyarakat lokal yang terdapat di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yaitu masyarakat Desa Manjuto, Desa Lempur Mudik, Desa Lempur Hilir dan Desa Lempur Tengah. Peta umum lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan lembar kuesioner. Lembar wawancara digunakan dalam studi pengetahuan pemanfaatan dan pengelolaan *Nepenthes* oleh masyarakat lokal, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data persepsi dan kondisi sosial, ekonomi, keagamaan dan budaya masyarakat yang merupakan responden penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang berasal dari empat desa yang berada di sekitar Danau Lingkat tempat habitat *Nepenthes*. Responden adalah masyarakat biasa yang berusia 15-60 tahun baik laki-laki ataupun perempuan. Responden diminta untuk mengisi kuesioner penelitian sekaligus wawancara untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi mengenai pelestarian *Nepenthes*. Data yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase. Penyajian persentase dan proporsi memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori nilai variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan *Nepenthes*

Nepenthes atau biasa dikenal di Indonesia dengan sebutan kantong semar, ternyata memiliki nama kancung beruk untuk masyarakat Kabupaten Kerinci. Habitat *Nepenthes* ini banyak ditemukan di kawasan sekitar Danau Lingkat yang terletak di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci seperti terlihat pada Gambar 1 di atas dan gambar 2.



Gambar 2 Keasrian Habitat Kantong Semar/Kantong Beruk (*Nepenthes*)

Meskipun demikian mayoritas masyarakat menyatakan bahwa mereka pernah mengambil/memetik tanaman kantong semar atau kancung beruk. Hanya saja intensitas mereka memetikanya beragam. Ada masyarakat yang sering mengambil/memetik langsung tanaman kantong semar ini tetapi ada pula yang “memetikanya” melalui orang lain. Misalnya dengan membeli, atau meminta bantuan orang lain. Kantong semar/kantong beruk dipetik dengan tujuan untuk mengambil manfaatnya. Masyarakat pada umumnya memetik kantong semar/kantong beruk untuk dimanfaatkan sebagai wadah pembungkus lemang yang akan dimasak dalam acara adat walaupun sebagian kecil memanfaatkannya untuk dijual. Adapun jenis *Nepenthes* yang dimanfaatkan masyarakat terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Jenis *Nepenthes* yang Biasa Digunakan Masyarakat Kecamatan Gunung Raya

Yang dimaksud dengan kegiatan adat oleh responden adalah kenduri sko. Kenduri sko merupakan upacara adat yang terbesar di daerah Kerinci dan termasuk dalam upacara adat Titian Teras Bertangga Batu. Upacara Adat Titian Teras Bertangga Batu memiliki pengertian suatu upacara adat yang berkesinambungan dari generasi ke generasi, yang meliputi upacara kenduri sko, perkawinan, kelahiran, kerat pusat, dan upacara kematian. Tujuan kenduri sko itu antara lain adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya, dan sebagai salah satu sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat sekaligus sebagai sebuah pertanda kekompakan warga, juga sebagai pertanda bahwa adat dan agama masih kuat dan dijunjung tinggi. Tujuan lain adalah untuk mengenang jasa jasa dari para nenek moyang yang telah bersusah payah dengan segenap kemampuan dan berbagai halangan dan rintangan telah menebang kayu yang besar, merambah semak dan belukar, menebas rumput yang tebal untuk dijadikan tempat bercocok tanam, baik tanah ladang maupun tanah sawah yang merupakan harta pusaka nenek moyang yang turun temurun dan masih dimanfaatkan hingga masa kini.

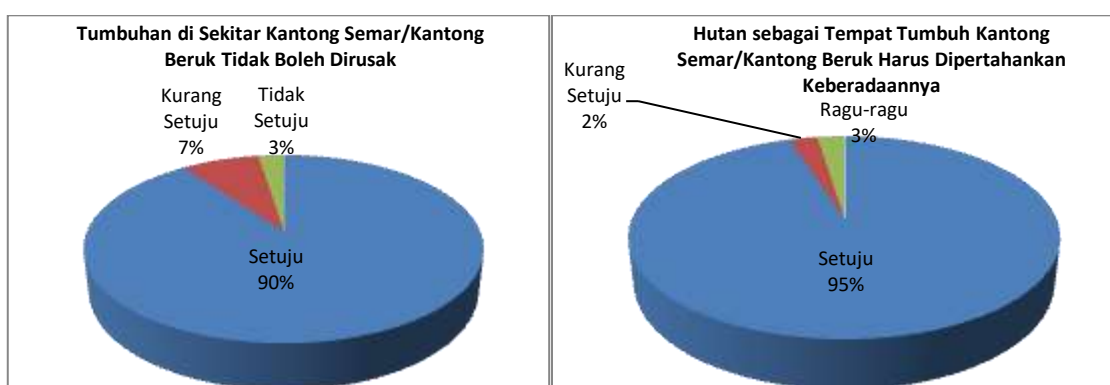
Melalui pelestarian kegiatan adat tersebut tidak mengherankan jika responden memiliki keahlian dalam memanfaatkan kantong beruk/kantong semar. Mengenai masa memetik kantong semar, masyarakat (responden) menyatakan tidak ada persyaratan waktu tertentu untuk memetikinya. Artinya kantong semar bisa dipetik sewaktu-waktu. Namun, pada kenyataannya responden tidak memetik sembarang waktu kecuali bersamaan dengan acara adat, karena ada larangan tidak tertulis dari tetua adat dalam pemeliharaan komunitas kantong semar. Demikian juga dengan persyaratan-persyaratan khusus ketika memetikinya, responden menyatakan tidak ada persyaratan khusus seperti ritual tertentu misalnya. Memang ada kesepakatan dalam masyarakat bahwa boleh memetik tetapi tidak boleh merusak, misalnya memetik hanya dengan jumlah seperlunya saja dan tidak berlebihan, memetik yang sudah layak digunakan bukan yang masih “muda”, dan tidak boleh mematikan tanamannya.

Persepsi Masyarakat terhadap Kelestarian *Nepenthes*

Tumbuhan kantong semar atau *Nepenthes* lebih dikenal oleh masyarakat Kecamatan Gunung Raya dengan sebutan kantong beruk atau kancung beruk. Masyarakat mempunyai komitmen yang tinggi untuk tetap menjaga keberadaan

tanaman kantong semar dengan jalan sepakat untuk tidak merusaknya, baik merusak tumbuhan/habitat tempat tumbuh *Nepenthes* apalagi merusak *Nepenthes* itu sendiri. Upaya pelestarian habitat dan tumbuhan kantong semar oleh masyarakat adalah mematuhi aturan adat yang berlaku turun temurun, melarang keras masyarakat untuk mengeksploitasi area hutan adat. Apabila terjadi eksploitasi yang berujung pada kerusakan hutan adat itu sendiri, maka pemuka adat mengemukakan aturan adat yang telah ada sejak zaman dahulu dan diturunkan secara turun-temurun dari masyarakat dahulu. Misalnya, apabila ada yang melakukan perbuatan pengrusakan hutan yang berat seperti penebangan hutan (*illegal logging*) atau pembakaran hutan, maka akan didenda satu ekor kerbau dan juga beras sejumlah seratus (dalam hitungan adat). Apabila melakukan pengrusakan kecil seperti mengambil akar kayu liar yang ada di hutan, maka akan dikenakan denda beras 20 (dalam hitungan adat) dan satu ekor kambing (wawancara dengan key informan/depati). Aturan adat ini terkait dengan putusan Mahkamah Konstitusi No.35/PUU-X/2012 yang menyebutkan hutan adat bukanlah hutan negara, tetapi hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.

Habitat *Nepenthes* di Kerinci dapat dikatakan berada di dataran tinggi, di tempat-tempat terbuka atau agak terlindung berupa hutan pegunungan dan hutan gambut, bersifat epifit, yaitu menempel pada batang atau cabang pohon lain. Persepsi masyarakat Kecamatan Lempur terkait dengan keberadaan *Nepenthes* dan habitatnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Persepsi masyarakat tentang *Nepenthes* dan habitatnya

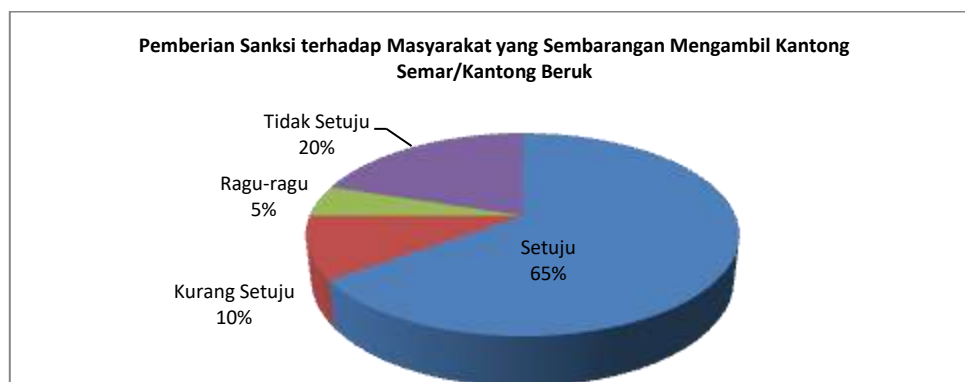
Sikap responden terhadap tanaman kantong semar dan habitatnya sejalan dengan aturan yang ditetapkan pemerintah. Status tanaman kantong semar termasuk tanaman yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi

Sumberdaya Hayati dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Berkenaan dengan itu, masyarakat juga setuju hutan tempat tumbuhnya *Nepenthes* perlu mendapatkan perlindungan dari pemerintah atau lembaga.



Gambar 5 Persepsi Masyarakat tentang perlindungan habitat *Nepenthes*

Perlindungan terhadap kawasan itu oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah *Imbo Larangan*. *Imbo larangan* merupakan kawasan hutan yang harus dilindungi secara turun temurun. Dalam hal ini masyarakat setuju terhadap pemberian sanksi bagi anggota masyarakat yang melakukan pengrusakan terhadap *Nepenthes* maupun habitatnya.



Gambar 6 Persepsi Masyarakat terhadap Pemberian Sanksi

Sikap positif lainnya yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap kantong beruk dan hutan tempat tumbuhnya adalah bahwa masyarakat tidak bebas semaunya untuk mengambil/memetik tanaman itu. Masyarakat sepakat untuk tidak memetik secara sembarangan sehingga merusak keberadaan tanaman kantong beruk dan habitatnya. Masyarakat menyadari bahwa tanaman kantong beruk yang hidup di hutan/di rawa-rawa adalah milik bersama, bukan milik perseorangan. Kendatipun demikian masyarakat berkomitmen secara bersama untuk tidak memusnahkannya.

Konsistensi masyarakat Kerinci khususnya warga Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi mengelola hutan adat di desa mereka mengantarkan desa tersebut meraih penghargaan lingkungan tingkat nasional, Kalpataru 2015. Piala Kalpataru tersebut diserahkan Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) pada puncak peringatan Hari Lingkungan Sedunia 2015 di Istana Presiden, Bogor, Jawa Barat.

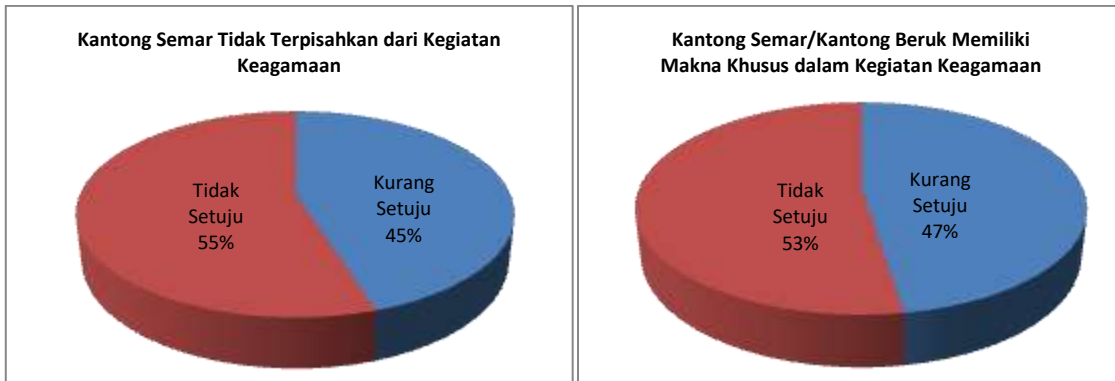
Persepsi Masyarakat terhadap *Nepenthes* Terkait dengan Sosial Keagamaan

Pada upacara kenduri adat seperti kenduri Sko (kenduri pusaka), yang di dalamnya antara lain ada kegiatan agama berupa ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rahmat misalnya berupa panen padi itu, tersaji beberapa macam hidangan makanan. Salah satu makanan itu adalah lemang kancang beruk. Bahkan keberadaan lemang kancang beruk menjadi ciri khas kuliner pada acara tersebut. Meskipun demikian, masyarakat menilai bahwa kantong beruk itu bukan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan agama. Lemang kantong beruk menjadi ciri khas setiap ada kegiatan upacara adat terutama sko, yang di dalam sko itu sendiri ada kegiatan agama berupa ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.



Gambar 7 Lemang Kancang Beruk sebagai Sajian Utama dalam Kenduri Sko

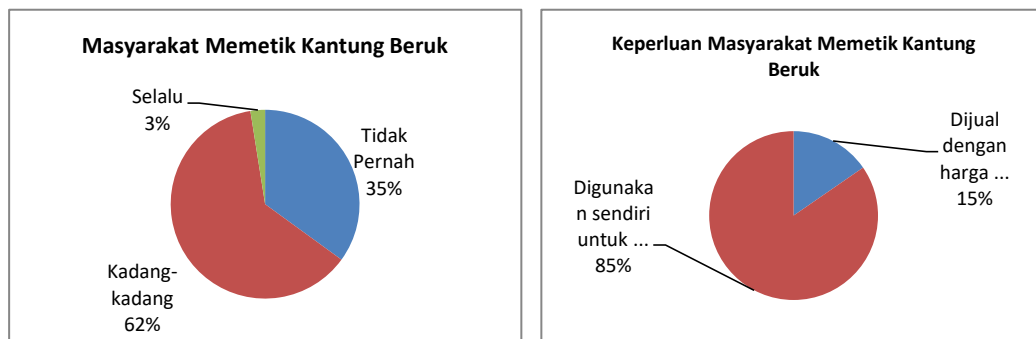
Dalam kegiatan-kegiatan yang khusus berkaitan dengan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan isra' mi'raj, maulid nabi, nisfu sya'ban, dan lain-lain juga tidak ada keterkaitannya dengan tersedia atau tidaknya kantong semar dalam sajian makanan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kantong semar tidak memiliki kaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kantong beruk tidak memiliki posisi yang tidak terpisahkan dari kegiatan keagamaan, maka keberadaan kantong semar tidak memiliki makna khusus dalam kegiatan keagamaan itu.



Gambar 8 Persepsi Masyarakat tentang keberadaan *Nepenthes* dalam kegiatan keagamaan

Persepsi Masyarakat terhadap *Nepenthes* Terkait dengan Ekonomi

Terkait dengan ekonomi, masyarakat memiliki komitmen yang tinggi untuk tidak memanfaatkan kantong semar sebagai komoditas ekonomi. Artinya mereka tidak memetik tumbuhan ini kecuali ada keperluan atau peristiwa yang sangat penting. Misalnya untuk keperluan kenduri adat sko atau untuk menjamu tamu-tamu/kunjungan-kunjungan pejabat pemerintah.



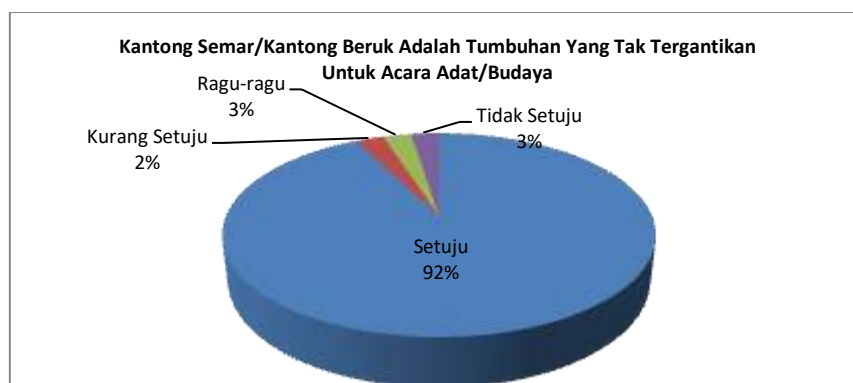
Gambar 9 Persepsi Masyarakat tentang Pelestarian *Nepenthes* untuk ekonomi

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 3% (satu dari 40 orang) menyatakan selalu memetik kantong semar, 62% (25 orang) menyatakan kadang-kadang 35% (14 orang) menyatakan tidak pernah memetikinya. Dari 26 orang yang memetik kantong semar menyatakan digunakan sendiri untuk keperluan adat sebanyak 85% (22 orang), dan menyatakan dijual sebanyak 15% (4 orang). Dalam arti bahwa mereka ini mendapatkan atau mengambil upah dari sebagian masyarakat yang karena kondisinya tidak memungkinkan untuk memetik sendiri kantong semar dari habitatnya untuk

kepentingan adat. Terkait dengan ekonomi ini, pada saat-saat tertentu, kantong beruk justru menjadi pemantik dinamika ekonomi masyarakat.

Persepsi Masyarakat terhadap *Nepenthes* Terkait dengan Adat/budaya

Begitu eratnya hubungan antara kenduri adat sko dengan kantong semar, maka masyarakat beranggapan keduanya tidak terpisahkan. Anggapan ini juga terlihat dalam respon mereka terhadap pernyataan dalam angket bahwa kantong semar/kantong beruk adalah tumbuhan yang tak tergantikan untuk acara adat/budaya. Sebesar 92,5% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan ini. Artinya bahwa keberadaan kantong semar/kantong beruk yang dalam hal ini dibuat untuk membungkus lemang menjadi bagian yang utuh dari pelaksanaan kenduri adat. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kantong semar/kantong beruk dalam upacara adat selain merupakan bagian yang tidak terpisahkan, masyarakat juga mempersepsikan bahwa kantong semar/kantong beruk itu merupakan simbol adat/budaya. Penggunaan kantong semar sebagai pembungkus dilakukan pada saat-saat tertentu seperti upacara adat “kenduri sko”.



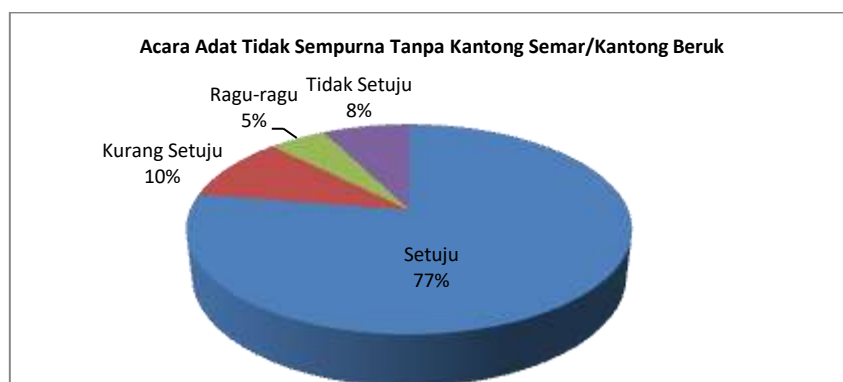
Gambar 10 Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan *Nepenthes* dalam Acara Adat/budaya

Persepsi responden terhadap kelestarian kantong semar dan hubungannya dengan adat istiadat juga positif. Persepsi ini sejalan dengan persepsi responden terhadap kelestarian kantong semar dan habitatnya. Merespon pernyataan angket bahwa kantong semar/kantong beruk harus dilestarikan agar adat istiadat juga dapat dipertahankan, mayoritas responden menyatakan setuju seperti terlihat pada Gambar 10.



Gambar 11 Persepsi Masyarakat tentang Pelestarian *Nepenthes* untuk Adat Istiadat

Persepsi masyarakat tentang keberadaan kantong semar/kantong beruk kaitannya dengan upacara adat keduanya berhubungan sangat erat. Begitu erat hubungan antara keduanya, sampai-sampai masyarakat mempunyai persepsi bahwa acara adat tidak sempurna rasanya tanpa keberadaan kantong semar/kantong beruk tersebut.



Gambar 12 Persepsi Masyarakat tentang Keberadaan *Nepenthes* untuk Adat Istiadat

Pengambilan kantong semar dilakukan di dalam hutan dengan tidak memetik yang masih muda dan dilakukan dengan menggunakan parang atau gunting pada saat mengambilnya. Hal ini dimaksudkan agar kantong semar yang masih muda masih bisa tetap tumbuh dan berkembang sedangkan penggunaan gunting atau parang dimaksudkan agar guncangan saat mengambil tidak memberi efek stress pada bunga yang tidak diambil sehingga masih bisa tumbuh dengan baik.

KESIMPULAN

Nepenthaceae (Nepenthes) atau yang dikenal dengan istilah kantong semar atau kantong beruk oleh masyarakat Kerinci, adalah salah satu tumbuhan/tanaman yang sangat dijaga keberadaannya dan kelestariannya, serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Terhadap kantong semar atau kantong beruk ini, masyarakat Kerinci memiliki persepsi

tersendiri dari aspek sosial keagamaan, ekonomi, dan budaya. Terkait dengan kondisi sosial keagamaan, hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan *Nepenthes* tidak berhubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Terkait dengan ekonomi, masyarakat memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga kelestarian *Nepenthes* dan habitatnya, dan tidak memanfaatkannya sebagai komoditas ekonomi untuk diperjualbelikan. Sebaliknya *Nepenthes* sangat berhubungan erat dengan kegiatan adat yaitu upacara adat *ske*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan LP2M UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah memberikan dukungan dan dana dalam penelitian ini serta kepada Kepala Desa, Depati dan Masyarakat di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci yang sangat membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiardi, Hernawati, R. Tamin (2007). The Natural Hybrids of *Nepenthes* in Sumatra. *Abstract* : Serawak *Nepenthes* Summit, 18 – 21 August 2007. Serawak Forestry, Malaysia.
- Akhriadi, P & Hernawati, (2006). *A Field Guide to The Nepenthes of Sumatera*. First Edition. Published by PILI- NGO Movement and *Nepenthes* Team. Bogor. Indonesia: xiv + 94 hlm.
- Azwar. F, Adi. K, Teten R.S.(2007). Kantong Semar (*Nepenthes* Sp.) di Hutan Sumatera Tanaman Unik yang Semakin Langka. Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian: 173-181.
- Bappeda Kabupaten Kerinci. 2012. *Sejarah Kabupaten Kerinci*.
- Bappenas. (1993). Biodiversity Action Plan for Indonesia. Government of Indonesia. *Dalam* Bappenas. 2003. Strategi dan rencana aksi keanekaragaman hayati Indonesia 2003 -- 2020. IBSAP Dokumen Regional. Bappenas. Jakarta: xi + 289 hlm
- Bappenas. 2003. Strategi dan rencana aksi keanekaragaman hayati Indonesia 2003 -- 2020. IBSAP Dokumen Regional. Bappenas. Jakarta: xi + 289 hlm
- Clarke, C. & J. A. Moran. (2011). Incorporating ecological context: a revised protocol for the preservation of *Nepenthes* pitcher plant specimens (*Nepenthaceae*). *Blumea* (56): 225–228.

- Clarke, C. (2001). *Nepenthes of Sumatra and Peninsular Malaysia*. Natural History Publications, Kota Kinabalu: x + 326 hlm.
- Departemen Kehutanan, 2003. *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Kehutanan dan Konservasi*. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat.
- Mansur, M. (2002). *Nepenthes gymnamphora* Nees. di Taman Nasional Gunung Halimun dan penyebarannya di Indonesia. *Berita biologi* (1): 107—114.
- Mansur, M. 2006. *Nepenthes, Kantong Semar yang Unik*. Penebar Swadaya, Jakarta: 99 hlm
- Mansur, M. (2007). Keanekaragaman Jenis *Nepenthes* (kantong semar) Daratan Rendah di Borneo Tengah. *Berita Biologi* (50): 335-339.
- Mansur, M. (2008). Penelitian Ekologi *Nepenthes* di Laboratorium Alam Hutan gambut Sabangau Kereng Bangkirai Kalimantan Tengah. *Jurnal Teknologi Lingkungan* (1): 67-73.
- Mardhiana Yakup Parto, Renih Hayati, Dwi Putro Priadi(2012). Karakteristik dan Kelimpahan *Nepenthes* di Habitat Miskin Unsur Hara. *Jurnal Lahan Suboptimal* (1): 50-56.
- Merbach, M.A, G. Zizka, B. Fiala, D. Merbach, W.E. Booth & U. Maschwitz. (2007). Why a Carnivorous Plant Cooperates with an Ant—Selective Defense Against Pitcherdestroying Weevils in The Myrmecophytic Pitcher Plant *Nepenthes Bicalcarata* Hook. f. *Ecotropica* : 45-56.
- Nepenthes Team, (2004). *A Conservation Expedition Of Nepenthes In Sumatera Island*. Final Report For BP Conservation Programme. Padang Indonesia.
- Robinson, A.S, A.S. Fleischmann., S.R. Mc. Pherson., V.B. Heinrich., E.P. Gironella & C.Q Pena. (2009). A Spectacular New Species of *Nepenthes* L. (Nepenthaceae) Pitcher Plant from Central Palawan, Philippines. *B.J Linnean Society*. (159): 195 - 202.
- Singh, B. Sandhaya J.Phukan, Vivek N. Singh, Bipin K. Sinha, Sashin K. Borthakur. (2011). Conservation Strategies for *Nepenthes khasiana* in The Nokrek Biosphere Reserve of Garo Hills, Northeast, India. *Journal of Cconservation Science* 2. (1): 55-64.
- Walujo, E.B. (2009). Etnobotani: Memfasilitasi penghayatan, pemutakhiran pengetahuan dan kearifan lokal dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. Dalam Purwanto, Y. & E.B. Waluyo (eds.). 2009. Keanekaragaman hayati, budaya dan ilmu pengetahuan. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV. LIPI Press, Jakarta: 12-20.